

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Arab termasuk dalam bagian bahasa Semitik Tengah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Ibrani dan kelompok bahasa Neo Arami. Bahasa Arab mempunyai penutur dengan jumlah paling tinggi diantara penutur kelompok bahasa Semitik lain seperti bahasa Malta dan Amharik (Pane, 2018). Penutur bahasa Arab sebagai bahasa pertama, telah mencapai 280 juta orang yang mayoritas menetap di Timur Tengah dan Afrika Utara (Nugrahawan et al., 2023). Bahasa Arab mempunyai sistem morfologi yang khas dan berbeda dari rumpun bahasa lain.

Ryding (2005) menjelaskan bahwa morfologi bahasa Arab memiliki ketentuan-ketentuan yang tersusun secara terstruktur, yang disebut dengan *highly systematic morphology*. Tata bahasa Arab terdiri dari sistem akar konsonan yang saling terkait dengan pola vokal untuk membentuk kata atau batang kata. Sistem itu disebut dengan *root-pattern system* atau sistem akar dan pola. Sistem akar terdiri dari huruf-huruf konsonan. Tiap kata dasar dalam bahasa Arab terdiri dari tiga konsonan dasar seperti sistem akar *k-t-b*, *h-m-l* dan *f-t-h*. Sistem akar tidak bisa berdiri sendiri. Dengan demikian sistem akar sangat terikat dengan sistem pola. Sistem pola terdiri dari huruf-huruf vokal yang dapat menentukan jenis pola sebuah kata dalam bahasa Arab. Misal sistem pola *_a_a_a* yang menunjukkan verba yang telah lampau (*past*), pola *_a_u_u* menunjukkan verba yang akan datang (*present*), dan lain sebagainya.

Berikut merupakan contoh sistem akar dan pola yang menunjukkan pola verbalisasi. Pola verbalisasi dalam bahasa Arab, terdiri dari sistem akar berupa urutan tiga konsonan *k-t-b*, dirangkai dengan pola vokal *_a_a_a* beralih menjadi *kataba* yang memiliki makna ‘dia (satu orang laki-laki) telah menulis’. Kemudian jika menggunakan pola nominalisasi, maka akan menggunakan sistem pola *_i_aa_* dan menjadi *kitaab* yang memiliki makna ‘satu kitab/buku’. Variasi pola pembentuk kata dalam bahasa Arab, sangat memengaruhi hubungan kesepakatan antara verba dan subjek dalam suatu kalimat.

Relasi antara verba dan subjek menentukan penyusunan jenis/tipe sebuah kalimat. Berdasarkan hal tersebut, kalimat dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif (Sulaikho & Mathoriyah, 2019). Kalimat aktif bahasa Arab dikenal dengan istilah *ma'lum* memiliki arti ‘yang diketahui’. Sedangkan kalimat pasif bahasa Arab dikenal dengan istilah *majhul* memiliki arti ‘yang tidak diketahui’. Informasi terkait ‘yang diketahui’ dan ‘tidak diketahui’ berhubungan dengan posisi agen dalam kalimat. Perubahan kalimat aktif menjadi pasif dalam bahasa Arab bergantung pada bentuk verba yang berubah secara internal. Perubahan internal pada verba bahasa Arab adalah berupa perubahan huruf vokal, tanpa memberi imbuhan.

Penerapan masing-masing jenis verba, baik aktif atau pasif dalam bahasa Arab memiliki kaidah atau aturan yang berbeda. Pembagian verba dalam bahasa Arab berdasarkan keterangan waktu diklasifikasikan menjadi tiga yaitu verba lampau (*past*), verba sekarang (*present*), dan verba imperatif. Verba lampau atau dalam bahasa Arab

disebut dengan *fi'il madhi* selalu bersifat tetap atau *mabni*. Istilah *mabni* menunjukkan bahwa verba tersebut selalu menggunakan *harokat* (tanda baca) akhir yang tetap, yaitu selalu berakhiran *harokat fathah* (a). Bahasa Arab sangat memperhatikan tanda baca akhir dalam suatu kata karena hal tersebut sangat menentukan jenis katanya seperti verba (lampau, sekarang, dan imperatif), gender, jumlah, dan lain sebagainya. Beberapa contoh *fi'il madhi* ada dalam kata *daraba* 'telah memukul', *nashara* 'telah menolong', dan *fataha* 'telah membuka'. Berikutnya verba sekarang yang disebut *fi'il mudhori* selalu bersifat *mabni*/tetap dengan berakhiran *harokat dhommah* (u). Beberapa contoh *fi'il mudhori* yaitu *yadribu* 'sedang memukul', *yanshuru* 'sedang menolong', dan *yaf'tahu* 'sedang membuka'. Beberapa contoh di atas merupakan verba aktif (*ma'lum*) yang dilihat dari aspek waktunya. Berikutnya adalah penjelasan mengenai verba pasif dalam bahasa Arab atau disebut dengan *majhul*.

Istilah *majhul* digunakan untuk mengungkapkan agen yang dihilangkan atau tidak disebutkan secara eksplisit dalam kalimat pasif bahasa Arab. Penghilangan agen berasal dari objek kalimat aktif yang berperan sebagai pasien, beralih fungsi gramatikalnya menjadi subjek saat diubah menjadi kalimat pasif. Subjek pasif tetap berperan sebagai pasien dan disebut dengan *naibul fa'il*. Dengan demikian tidak ada agen yang disebutkan dalam kalimat pasif bahasa Arab. Penerapan kalimat pasif ini berkesinambungan dengan pembahasan diatesis yang mengatur hubungan antara verba dengan argumen di sekitarnya, seperti subjek dan objek.

Diatesis dalam bahasa Arab yang diekspresikan melalui sistem morfologi *root-pattern system* adalah berupa perubahan internal yang berlaku dalam bahasa flektif, bukan afiksasi sebagaimana diterapkan dalam bahasa aglutinatif. Lebih lanjut Haeruddin (2020) mengungkapkan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa flektif dan bukan aglutinatif, memiliki kendala terutama pada proses morfologisnya. Pembentukan kata bahasa Arab menerapkan modifikasi internal berupa perubahan pola vokalisasi yang cukup rumit. Kesulitan lain yang dihadapi berhubungan dengan pengaruh kuat tata bahasa Arab klasik terhadap karya tata bahasa Arab modern. Berdasarkan hal tersebut, kajian pasif dalam tesis ini akan dibatasi pada penggunaan bahasa Arab standar/*Modern Standard Arabic* (MSA) dan tidak menganalisis bahasa Arab klasik seperti bahasa Arab yang muncul dalam karya-karya sastra sebab masih membutuhkan analisis lebih lanjut untuk menerjemahkan maknanya.

Attia (2008) menjelaskan bahwa MSA berbeda dengan bahasa Arab sehari-hari sebagai bahasa dialek yang saat ini digunakan di berbagai bagian dunia Arab. MSA dipahami secara universal oleh penutur bahasa Arab dan bahasa yang diajarkan dalam dunia pendidikan bahasa Arab. Attia (2008) juga menerangkan bahwa bahasa Arab memiliki berbagai keambiguitasan baik secara morfologis maupun sintaksis. Ambiguitas morfologis dalam bahasa Arab berasal dari persoalan yang berkaitan dengan kekayaan dan kompleksitas morfologi bahasa Arab. Sedangkan ambiguitas sintaksis bahasa Arab dibagi menjadi empat, yaitu sifat *pro-drop* dari bahasa Arab,

fleksibilitas urutan kata, kurangnya diakritik, dan multi-fungsi makna kata benda bahasa Arab.

Pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Arab yang sesuai dengan konsep pasif secara umum yaitu dengan menghilangkan agen serta mengubah pasien yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, menjadi subjek dalam kalimat pasif. Namun realisasi variasi kalimat pasif dalam bahasa Arab, khususnya MSA dapat menjadi lebih rumit, sebagaimana yang disampaikan pada analisis deskriptif tipologis dalam penelitian Kász & Kiel (2013) berikut ini.

- (1) *dahaka* *t-tifl-u* *dahkat-an*
 tertawa.3SG.MAS DEF-anak laki-laki-NOM tawa.NMLS.FEM-AKUS.IDEF
sadijat-an
 polos.FEM-AKUS.IDEF
 ‘Anak itu tertawa dengan tawa polos’
- (2) *duhika-t* *dahkat-un* *sadijat-un*
 tertawa.PAS-3SG.FEM tawa.NMLS.FEM-NOM.IDEF polos.FEM-NOM.IDEF
 ‘Sebuah tawa polos telah ditertawakan’

(Kász & Kiel, 2013)

Contoh data (1) merupakan kalimat aktif dengan pola urut yang umum dalam bahasa Arab, yaitu VSO. Contoh (1) terdiri dari verba *dahaka*, subjek *t-tiflu*, dan objek berupa frasa *dahkat-an sadijat-an*. Dalam tata bahasa Arab, frasa *dahkat-an sadijat-an* disebut dengan *maf’ul muthlaq* (objek mutlak) yang memiliki penanda kasus akusatif seperti objek pada umumnya. Namun dalam konsep linguistik generatif, frasa *dahkat-an sadijat-an* dianggap sebagai adjung karena tidak menjadi argumen baru dari verba

intransitif *dahaka*. Berikutnya contoh (2) merupakan contoh kalimat pasif yang terdiri verba pasif *duhikat* yang dibentuk melalui perubahan vokal internal dan subjek *dahkat-un sadijat-un*.

Mengacu pada dua contoh di atas, bahasa Arab sangat berkaitan erat dengan pemarkah kasus. Menurut Kász & Kiel (2013) argumen dalam bahasa Arab ditandai dengan tiga penanda kasus yaitu nominatif, akusatif, dan genitif dengan preposisi. Penanda kasus dalam bahasa Arab adalah berupa perbedaan *harokat* akhir dalam setiap kata. Seperti penanda kasus nominatif kalimat tunggal ditandai dengan *harokat* akhir *dhomeh* (u), penanda kasus akusatif ditandai dengan *harokat* akhir *fathah* (a), sedangkan penanda kasus genitif ditandai dengan *harokat* akhir *kasroh* (i) yang sebelumnya didahului dengan preposisi.

Persoalan yang muncul dalam data pasif (2) adalah bahwa frasa *dahkat-un sadijat-un* yang dianggap sebagai adjung berkasus akusatif atau dalam penelitian Kász & Kiel (2013) disebut NPACC, tidak dihilangkan dan mendapat kasus nominatif saat diubah menjadi konstruksi kalimat pasif. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah frasa *dahkat-un sadijat-un* dianggap sebagai adjung yang kemudian dapat dipromosikan menjadi subjek pasif karena berkasus nominatif, padahal hanya argumen inti yang dapat dipromosikan menjadi subjek pasif. Fenomena ini membutuhkan analisis lebih lanjut, dengan teori yang relevan karena analisis dalam penelitian Kász & Kiel (2013) bersifat deskriptif tipologis. Kász & Kiel (2013) juga memunculkan pertanyaan terbuka yang relevan dengan contoh data di atas pada akhir penelitiannya

yaitu *Is there a possibility to promote an adjunct NPACC in the passive construction if an argument PP is available in the active counterpart?*

Berkaitan dengan fenomena permasalahan yang muncul di atas, kajian LFG (*Lexical Functional Grammar*)/TLF (Tata Bahasa Leksikal Fungsional) menawarkan analisis berupa struktur konstituen, struktur fungsional, dan struktur argumen untuk mengungkap persoalan mengenai kemungkinan adjung yang dapat dipromosikan menjadi subjek pasif dan dianggap sebagai argumen, khususnya dalam kasus MSA. Teori lain seperti *Minimalist Program* dan *Phase Theory* untuk menelaah kalimat pasif bahasa Arab telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Al-Shorafat (2018), Ayeche (2018), dan Jarrah (2023). Namun penelitian-penelitian tersebut belum mampu menjawab persoalan di atas karena teori itu mengacu pada argumen inti dengan sistem *movement* atau pergerakan sintaksis dari objek ke subjek. Sedangkan apabila mengacu pada contoh data (2), sebuah kalimat yang diindikasikan sebagai adjung yang tidak tergolong argumen inti, tidak mungkin untuk dipromosikan menjadi subjek.

Mengenai telaah diatesis pasif dalam TLF, Jauhari (2008) menerangkan bahwa terdapat dua hal yang menjadi evaluasi berkaitan dengan penelitian pasif dalam bahasa Jawa oleh peneliti terdahulu. Salah satu evaluasi tersebut menjelaskan bahwa teori yang dipakai dalam meneliti kalimat pasif pada umumnya adalah struktural. Untuk sebagian linguis, teori tersebut dianggap sudah cukup tertinggal karena saat ini telah berkembang pendekatan yang lebih mutakhir dalam linguistik teoritis, seperti Tata Bahasa Leksikal Fungsional. Dengan demikian, untuk menganalisis konstruksi kalimat

pasif dalam bahasa Arab, digunakanlah pendekatan TLF sebagai teori yang lebih mutakhir, dan diharapkan mampu mengungkap fenomena diatesis pasif secara lebih dalam dan komprehensif.

Persoalan dalam data (2) akan dapat ditangani dengan memanfaatkan analisis LFG yang mampu melihat relasi antara peran semantis dan fungsi sintaksis suatu kalimat. Dengan demikian tesis ini akan berfokus pada variasi diatesis pasif bahasa Arab untuk mengetahui pola dan prosesnya melalui hubungan antara verba dengan argumen di sekitarnya yang meliputi agen, pasien, dan partisipan lain, dengan menggunakan ancangan LFG.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak didiskusikan lebih lanjut untuk mengembangkan tesis ini antara lain sebagai berikut.

1. Apa karakteristik variasi diatesis pasif bahasa Arab berdasarkan jenis argumen yang dapat dinaikkan menjadi subjek pasif?
2. Bagaimana gambaran struktur konstituen (str-k) dan struktur fungsional (str-f) diatesis pasif bahasa Arab dalam melihat variasi-variasi yang muncul?
3. Bagaimana relasi antara fungsi gramatikal dan peran semantik yang terjadi pada variasi diatesis pasif bahasa Arab menurut konsep TLF?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang perlu dijawab adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan karakteristik variasi diatesis pasif bahasa Arab berdasarkan kemungkinan argumen (inti/non-inti) yang dapat dinaikkan menjadi subjek pasif
2. Menganalisis struktur konstituen (str-k) dan struktur fungsional (str-f) diatesis pasif bahasa Arab berdasarkan variasi yang muncul dari promosi argumen ke subjek pasif
3. Menganalisis relasi antara fungsi gramatikal dan peran semantik pada variasi diatesis pasif bahasa Arab untuk menentukan jenis argumen yang dapat dipromosikan ke subjek pasif

1.4 Batasan Masalah

Tesis ini mengkaji diatesis pasif bahasa Arab dengan objek berupa kalimat-kalimat pasif bahasa Arab formal (MSA). Data diambil dari buku berisi percakapan dan bacaan-bacaan berbahasa Arab bagi pembelajar Arab maupun non-Arab serta karya ilmiah yang berfokus pada bahasa Arab standar modern. Penelitian ini juga menyoroti struktur sintaksis dan fungsi gramatikal pada kalimat pasif bahasa Arab. Berikutnya tesis ini menggunakan konsep Tata Bahasa Leksikal Fungsional (*Lexical Functional Grammar*). Melalui representasi str-k dalam TLF, penelitian ini akan menelaah konsep

kalimat pasif bahasa Arab menggunakan pohon bahasa yang termasuk dalam ranah teori X-bar. Berikutnya penelitian ini akan mengkaji aspek fungsional pasif bahasa Arab melalui representasi str-f. Str-f yang bergantung pada informasi gramatikal, tidak dapat dibangun secara akurat, jika tidak memahami sistem morfologi bahasa Arab yang cukup rumit. Lebih lanjut juga akan digunakan analisis struktur argumen (str-a) untuk menganalisis peran semantik dari diatesis pasif bahasa Arab dan hubungannya dengan str-f untuk mengungkap variasi yang muncul.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, temuan penelitian ini dirancang agar dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis khususnya penggunaan bahasa Arab yang berbasis pada teori Tata bahasa Leksikal Fungsional (TLF). Tata bahasa Arab klasik yang berpengaruh terhadap tata bahasa Arab hingga kini, serta sistem morfologi yang unik dan sangat berdampak terhadap struktur sintaksisnya, diharap mampu memberikan potensi kolaborasi teori TLF dengan kajian bahasa Semitik secara general. Selain itu, dalam bidang diatesis terutama kalimat pasif, penelitian ini diharap dapat memperluas pemahaman terkait sistem diatesis pasif khususnya bahasa Arab dari perspektif TLF sebagai teori linguistik modern.

Berikutnya secara praktis penelitian ini diharapkan memberi dorongan bagi para peneliti bahasa Arab dalam memperluas penelitian-penelitian yang memuat konsep kesemestaan bahasa (*language universal*) yang mengalami perkembangan pada bidang ilmu linguistik. Tesis ini juga diproyeksikan agar menjadi rujukan bagi para peneliti,

pengajar, pemerhati bahasa khususnya bahasa Arab, serta akademisi tentang realisasi diatesis kalimat pasif bahasa Arab atau kajian sintaksis bahasa Arab secara umum berlandaskan teori TLF.

1.6 Definisi Operasional

Beberapa definisi, konsep, dan istilah yang menjadi poin utama bagi penelitian, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Diatesis merupakan konstruksi yang merujuk pada relasi antara subjek atau partisipan lain dengan perbuatan yang diungkapkan oleh kata kerja dalam kalimat (Kridalaksana, 1982). Diatesis dalam bahasa Arab ditandai dengan verba yang mengalami perubahan secara internal, yang akan memengaruhi argumen di sekitarnya serta berdampak pada susunan struktur sintaksisnya.
2. Pasif adalah konstruksi kalimat yang terdiri dari verba dan subjek pasif. Subjek ini terbentuk dari pergeseran posisi objek dalam kalimat aktif menjadi subjek pasif (Keenan & Dryer, 2007). Objek kalimat aktif yang pada mulanya berperan sebagai pasien, akan beralih menjadi subjek dalam kalimat pasif.
3. Fungsi gramatikal atau disebut dengan fungsi sintaksis merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa, yang dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam suatu ujaran. Unsur-unsur yang berkaitan dengan fungsi sintaksis meliputi subjek, predikat, dan objek (Kridalaksana, 1982).
4. Peran semantik adalah peran langsung dalam sintaksis yang memiliki dua argumen inti pada predikat transitif yakni ‘agen’ dan ‘pasien’ yang menduduki

fungsi sebagai subjek dan objek. Argumen agen adalah representasi awal dari aktor, kemudian pasien adalah representasi awal dari pengalam (*experiencer*) (Valin & Robert, 1990).

5. Struktur konstituen adalah representasi kata-kata yang tersusun menjadi frasa melalui pohon struktur frasa. Walau bentuk pohon frasa antar bahasa berbeda-beda karena urutan kata yang berbeda juga, namun perbedaan tersebut tetap dapat dianalisis secara konsisten melalui korespondensi ke struktur fungsional (Nordlinger & Bresnan, 2011).
6. Struktur fungsional adalah struktur yang berbentuk matriks atribut dan nilai. Atribut str-f dapat berupa fungsi gramatikal seperti SUBJ, OBJ, KOMP dan fungsi non argumen berupa topik, fokus, kategori waktu/aspek/suasana (seperti *tense*), kategori nominal fungsional seperti kasus, nomor, gender, atau atribut predikat (semantik). Nilai dari atribut tersebut dapat berupa simbol atom seperti sg, simbol semantik kompleks, atau str-f itu sendiri (Nordlinger & Bresnan, 2011).
7. Struktur argumen adalah struktur yang memiliki beberapa informasi seperti valensi kata kerja (kata kerja dengan satu argumen, kata kerja dengan dua argumen, dan kata kerja dengan tiga argumen), esensi argumen (argumen inti dan argumen non-inti), dan informasi tentang argumen mana yang lebih diutamakan (Arka, 2003).